

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Gastritis

a. Pengertian

Gastritis adalah peradangan lokal atau menyebar pada mukosa lambung yang berkembang bila mekanisme protektif mukosa dipenuhi dengan bakteri atau bahan iritan lain (Reeves, 2001). Pengertian lain Gastritis adalah proses inflamasi pada lapisan mukosa dan sub mukosa lambung (Suyono, 2001). Definisi gastritis adalah inflamasi mukosa gas terakut atau kronik (David Overdorf, 2002).

b. Klasifikasi Gastritis

1) Gastritis Akut

Adalah suatu peradangan permukaan mukosa lambung yang akut dengan kerusakan-kerusakan erosi.

a) Etiologi

- (1) Kebiasaan atau jam makan yang tidak teratur.
- (2) Makan terlalu banyak atau cepat.
- (3) Merokok dan minum-minum beralkohol dan berkarbofen.
- (4) Stres mental yaitu keadaan emosi dan ketegangan pikiran.
- (5) Makan makanan berbumbu seperti lada dan cuka.

(6) Obat analgetik, anti inflamasi, terutama aspirin dalam dosis rendah sudah dapat menyebabkan erosi mukosa lambung.

(7) Obat Reumatik dan golongan Kortikosteroid.

b) Manifestasi Klinis

(1) Rasa nyeri di ulu hati atau Epigastrik

(2) Ketidaknyamanan abdomen dengan sakit kepala, kelesuan, mual, dan anoreksia.

(3) Menjadi kolik dan diare jika makanan yang mengiritasi tidak dimuntahkan.

2) Gastritis Kronik

Adalah suatu peradangan bagian permukaan mukosa lambung yang menahun.

a) Etiologi

Tipe A: dihubungkan dengan penyakit Autoimun, seperti Anemia Pernisiosa.

Tipe B: dihubungkan dengan bakteri *Helicobakteri pylori* seperti faktor diet, minuman panas, bumbu penyedap, alkohol, merokok, penggunaan obat-obatan.

b) Manifestasi Klinis

Tipe A: pada dasarnya Asimptomatis kecuali untuk gejala defisiensi vitamin B₁₂.

Tipe B: pasien mengeluh Anoreksia, nyeri ulu hati setelah makan, bersendawa, rasa asam di mulut, mual dan muntah.

c. Komplikasi

- (1) Tukak Lambung, Gastritis Kronik merupakan Preolispesi timbulnya Tukak Lambung dan Karsinoma.
- (2) Perdarahan saluran cerna bagian atas.
- (3) Penyakit Gastritis dapat mengakibatkan terjadinya ulkus perforasi.

d. Penatalaksanaan

- (1) Hindari minuman yang beralkohol
- (2) Modifikasi diet, istirahat, kurangi stress dan Farmakoterapi.
- (3) Jika terdapat perdarahan, penatalaksanaannya serupa dengan Hemoragi yang terjadi pada saluran Gastrointestinal bagian atas.
- (4) Jika gastritis terjadi akibat menelan asam kuat atau alkali, encerkan dan netralkan asam dengan antasida.
- (5) Helicobakteri pyiori dapat diatasi dengan antibiotik.
- (6) Gastritis Akut
- (7) Mengatasi dan menghindari penyebab apabila dapat di jumpaidan pemberian obat-obatan, Antasida atau obat-obat ulkus lambung lainnya.

(8) Gastritis Kronis

Pada umumnya yang harus diperhatikan ialah penyakit-penyakit lain yang keluhannya dapat dihubungkan dengan Gastritis Kronik.

e. Pemeriksaan Diagnostik

- (1) Pemeriksaan EGD (*Esofagogastro Duedenoskopi*).
- (2) Pemeriksaan sinar X atau Rontgen.
- (3) Analisa Gaster (dapat menentukan adanya darah).

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya gastritis

a. Asupan makanan, minuman dan obat-obatan

- 1) Makanan yang merangsang produksi asam lambung
Makanan yang berpotensi menyebabkan gastritis antara lain garam, dan coklat. Beberapa macam jenis obat juga dapat memicu terjadinya gastritis. Garam dapat mengiritasi lapisan lambung. Beberapa penelitian menduga bahwa makanan bergaram meningkatkan resiko pertumbuhan infeksi *Helicobacter pylori*. Makanan yang diketahui sebagai iritan, korosif, makanan yang bersifat asam dan juga dapat mengiritasi mukosa lambung (Shayne, 2004).

- 2) Minuman yang merangsang produksi Asam Lambung

Kebiasaan mengkonsumsi minuman beralkohol dan bergas seperti Bir, Sprite, Fanta, dan minuman berkafein sejenis kopi, terutama pada kaum pria. Minuman beralkohol dapat menghambat penetralisiran asam lambung, dan kafein dapat meningkatkan aktifitas lambung dan

sekresi pepsin sehingga terjadi iritasi mukosa lambung akibat dari meningkatnya produksi asam lambung berlebihan sehingga dapat menyebabkan gastritis. (Price dan Wilson, 2001).

3) Obat-Obatan

Jenis obat-obatan yang dapat merusak mukosa lambung (Harrison, 2002) :

(a) Analgetik

Analgetik adalah obat yang digunakan sebagai pereda nyeri:

- (1) Aspirin
- (2) Asam Asetil Asilat
- (3) Asam Mefenamat

(b) Kortikosteroid

Kortikosteroid adalah obat untuk alergi:

- (1) Dexametason
- (2) Metil Prednisolon
- (3) Prednison

(c) Obat reumatik

Obat untuk reumatik:

- (1) Ibuprofen
- (2) Indometasin
- (3) Meloxicam

b. Faktor sosial, ekonomi

Pilihan seseorang terhadap jenis dan kualitas makanan turut dipengaruhi oleh status sosial dan ekonomi. Masyarakat ekonomi menengah kebawah atau orang miskin di desa tidak sanggup membeli makanan jadi, daging, buah dan sayuran yang mahal. Pendapatan akan membatasi seseorang untuk mengkonsumsi makanan yang mahal harganya. Kelompok sosial juga berpengaruh terhadap kebiasaan makan, misalnya kerang dan udang disukai oleh sebagian kecil kelompok masyarakat tertentu, sedangkan kelompok masyarakat yang lain lebih menyukai hamburger dan pizza (Nurachmah, 2001).

Faktor sosial ekonomi juga berkaitan dengan faktor budaya, budaya adalah suatu pola semua susunan baik material maupun perilaku yang sudah diadopsi masyarakat sebagai suatu cara tradisional dalam memecahkan masalah-masalah para anggotanya (Moeljono, 2003).

c. Faktor psikologis atau stress.

Stres yang berkepanjangan merupakan salah satu faktor pemicu karena mengakibatkan peningkatan produksi asam lambung. Hal ini menyebabkan terjadinya gastritis dihubungkan dengan keadaan psikologis seseorang. Produksi asam lambung akan meningkat pada keadaan stress, seperti beban kerja yang berlebihan, cemas, takut atau diburu-buru. Kadar asam lambung yang meningkat ini akan menimbulkan ketidaknyamanan pada lambung (Hariwijaya, 2007).

Berdasarkan jenis kelamin, wanita lebih sering terkena penyakit gastritis dibanding pria. Hal ini disebabkan karena diet yang terlalu ketat karena takut kegemukan. Makan yang tidak teratur, disamping itu wanita juga umumnya lebih emosional dari pada pria (Sitorus R, 2002).

Budaya telah menjadi konsep penting dalam memahami masyarakat dan kelompok manusia untuk waktu yang lama. Budaya dapat diartikan sebagai gabungan komplek asumsi tingkah laku, cerita, mitos, metafora, dan berbagai ide lain yang menjadi satu untuk menentukan apa arti menjadi anggota masyarakat tertentu. Mitos sendiri adalah suatu kepercayaan pada masyarakat yang belum tentu benar. Misalnya suatu kepercayaan makan telur bisa menyebabkan gatal padakulit, anak tidak boleh makan sayur bayam karena ibunya tidak suka dengan sayur bayam. Air perasan jeruk nipis dan kecap dapat menyembuhkan batuk. Mengkonsumsi bawang mentah serta makanan yang mengandung bawang memicu bau badan. Bayam, daun singkong, mlinjo dapat menyebabkan asam urat. Makan mie instan tidak baik untuk tubuh. Susu bisa menyebabkan kenaikan berat badan. Buah salak menyebabkan konstipasi (Jurdawanto, 2012).

f. Pengetahuan

Pengetahuan merupakan salah satu pendorong seseorang untuk merubah perilaku atau mengadopsi perilaku baru. Faktor pengetahuan juga berhubungan dengan tingkat sosial ekonomi dan budaya. Masyarakat yang berpendidikan lebih tinggi yang berarti tingkat ekonomi mapan lebih memperhatikan kesehatanya. Status sosial di masyarakat juga memberikan lebih banyak akses terhadap pengetahuan tentang kesehatan, demikian juga dengan faktor budaya memberikan pandangan tertentu terhadap pengetahuan, misalnya budaya barat lebih maju dalam hal perkembangan pengetahuan. Tingkat pengetahuan seseorang mempengaruhi perilaku individu. Semakin tinggi tingkat pengetahuan seseorang tentang kesehatan, maka semakin tinggi kesadaran untuk berperan serta dalam perilaku hidup bersih dan sehat.

Tingkatan pengetahuan di dalam area kognitif ada enam tingkatan yaitu:

1) Tahu (*Know*)

Tahu diartikan sebagai mengingat selalu materi yang dipelajari sebelumnya, termasuk ke dalam pengetahuan tingkat ini adalah mengingat kembali (recall) terhadap sesuatu yang spesifik dari seluruh bahasan yang dipelajari atau rangsangan yang telah diterima.

Tahu merupakan tingkat pengetahuan yang paling rendah.

2) Memahami (*Comprehension*)

Memahami diartikan sebagai suatu kemampuan menjelaskan secara benar tentang obyek yang diketahui, dan dapat menginterpretasi

materi tersebut secara benar. Orang yang tidak paham terhadap obyek atau materi harus dapat menjelaskan, menyebutkan contoh, menyimpulkan, meramalkan dan sebagainya terhadap obyek yang dipelajari.

3) Aplikasi (*Aplication*)

Aplikasi diartikan sebagai suatu kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi atau kondisi riil atau sebenarnya.

4) Analisis (*Analysis*)

Keamampuan menjabarkan materi atas suatu obyek ke dalam komponen-komponen, tetapi masih di dalam suatu struktur organisasi tersebut, dan masih ada kaitannya satu sama lain.

5) Sintesis (*Synthesis*)

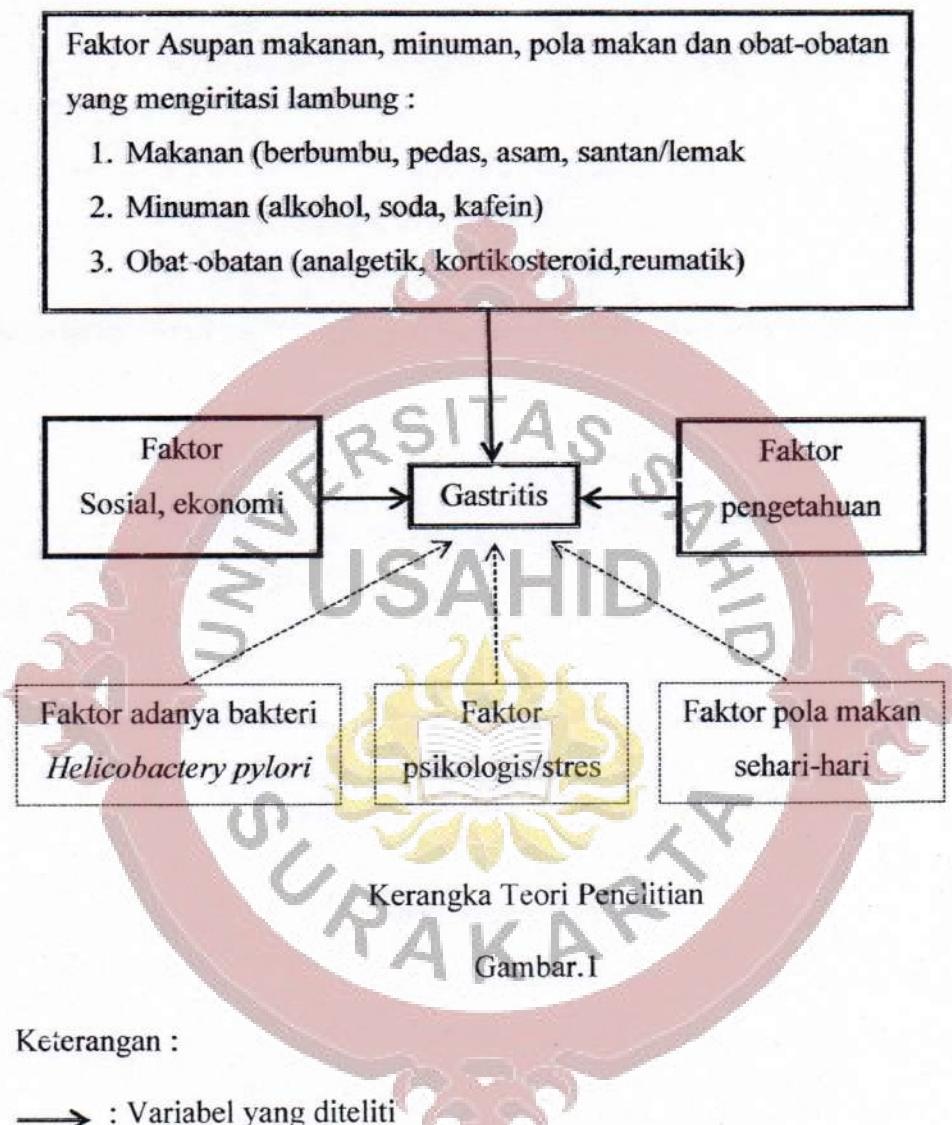
Kemampuan untuk meletakkan atau menghubungkan bagian-bagian di dalam suatu bentuk keseluruhan yang baru atau kemampuan untuk menyusun formulasi yang baru dari formulasi yang ada.

6) Evaluasi (*Evaluation*)

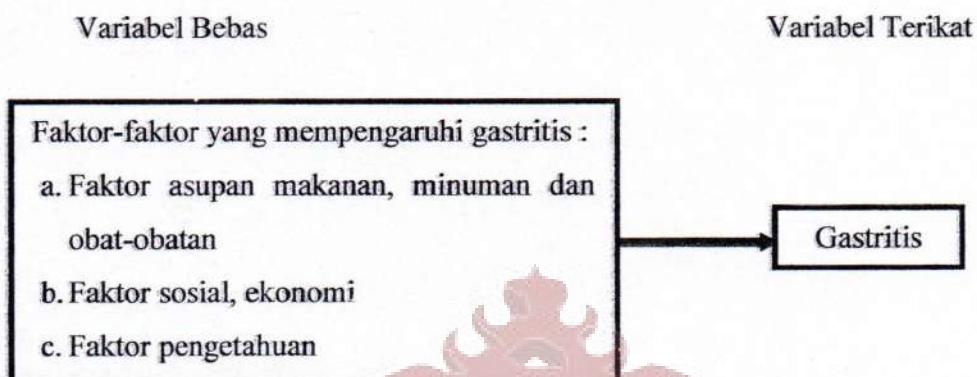
Kemampuan melakukan justifikasi atau penilaian terhadap suatu kriteria yang ditentukan sendiri, atau menggunakan kriteria-kriteria yang sudah ada.

Pengukuran pengetahuan dapat dilakukan dengan wawancara atau angket yang menanyakan tentang isi materi yang ingin diukur dari obyek penelitian atau responden (Notoatmodjo, 2003).

B. Kerangka Tori Penelitian



C. Kerangka Konsep Penelitian



Kerangka Konsep Penelitian

Gambar 2

D. Hipotesa Penelitian

H01 = Tidak ada pengaruh antara faktor asupan makanan, minuman dan obat obatan terhadap terjadinya gastritis

Ha1 = Ada pengaruh antara faktor asupan makanan, minuman dan obat obatan terhadap terjadinya gastritis

H02 = Tidak ada pengaruh antara faktor sosial, ekonomi terhadap terjadinya gastritis.

Ha2 = Ada pengaruh antara faktor sosial, ekonomi terhadap terjadinya gastritis.

H03 = Tidak ada pengaruh antara faktor pengetahuan terhadap terjadinya gastritis.

Ha3 = Ada pengaruh antara faktor pengetahuan terhadap terjadinya gastritis.